

TINJAUAN BUKU

MIGRASI DI KAWASAN LAUT SAWU: DARI PERAHU TERDAMPAR HINGGA MANUSIA TERSERET ARUS

Didik Pradjoko (2019), Wedatama Widya Sastra, Jakarta Selatan, DKI Jakarta – Indonesia, xi + 206 hlm.; ISBN 978-602-273-033-0

Rahmat Saleh

Pascasarjana Magister Sosiologi – Universitas Indonesia
Pusat Penelitian Kependudukan – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
rahmat.saleh01@ui.ac.id

PENGANTAR

Didik Pradjoko, seorang ahli sejarah dari Universitas Indonesia, dapat dikatakan telah berhasil memberikan kontribusi analisisnya dalam kajian sejarah migrasi di suatu wilayah laut di kawasan Indonesia timur, tepatnya di kawasan Laut Sawu, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Melalui perspektif sosio-historis, Pradjoko menyajikan runut proses migrasi para pendatang di kawasan itu dan interaksi mereka, baik dengan penduduk asli maupun dengan sesama pendatang lainnya, sehingga terjadi integrasi penduduk. Dalam bukunya, Pradjoko secara tegas berpijak pada suatu hipotesis bahwa laut dapat “menyatukan” wilayah-wilayah daratan melalui aktivitas pergerakan manusia yang menjadikan laut sebagai jalur transportasi dan perdagangan.

Setidaknya terdapat dua hal yang membuat buku ini menarik. *Pertama* buku ini bercerita tentang asal-usul nenek moyang masyarakat di kawasan Laut Sawu, baik itu yang berasal dari sekitar kepulauan NTT maupun wilayah yang jauh seperti Maluku, Sulawesi, Majapahit, Semenanjung Tanah Melayu, dan negeri Cina. *Kedua*, buku ini juga mengungkapkan praktik-praktik budaya maritim dari kehidupan masyarakat tersebut yang masih bertahan hingga saat ini.

Buku ini terdiri dari lima bab. Dalam setiap babnya, Pradjoko tampak menekankan pentingnya tradisi lisan maritim dalam masyarakat di wilayah

pulau-pulau yang terletak dalam kawasan Laut Sawu.

Di tengah kelangkaan data/dokumen tertulis, tradisi lisan menjadi sumber utama penulisan sejarah masyarakat dalam buku ini, khususnya yang berkaitan dengan proses migrasi. Tradisi lisan dapat menjadi sumber penulisan sejarah lokal dan sekaligus penyimpan (pelestari) data budaya. Ikhwal tradisi lisan sebagai sumber sejarah ini dapat dibaca dalam buku Vansina (2014). Dia mengemukakan bahwa tradisi lisan penting untuk mengungkap sejarah masa lalu. Tradisi lisan dapat memberi penjelasan mengenai fenomena sejarah yang pernah terjadi pada masa lampau meskipun tidak semua cerita menggambarkan realitas yang sebenarnya. Dia memberikan contoh tradisi lisan sebagai sumber sejarah yang telah banyak digarap di Afrika. Pada saat penelitian, Pradjoko sebagai penulis buku ini juga menggunakan bahan-bahan atau sumber data lain yang diperoleh melalui studi kearsipan/kepuustakaan dan karya-karya etnografi.

Posisi Strategis Laut Sawu

Pradjoko menyitir Lapien (1987) yang menyatakan bahwa sejarah Indonesia akan lebih utuh dipahami apabila didekati dari sisi maritim yang tidak hanya membahas masa lampau pulau demi pulau melainkan juga laut di antaranya tidak hanya sisi “tanah”-nya, tetapi juga “air” yang melingkupinya.

menjaga kelestarian keanekaragaman hayati laut/konservasi biota laut, maupun sumber kehidupan masyarakat, khususnya para keluarga nelayan di kawasan laut tersebut.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa posisi kawasan Laut Sawu memiliki kedudukan laut yang sangat strategis. Posisi strategis itulah yang menjadikan adanya kegiatan bahari di kalangan penduduk nusantara yang sudah berlangsung lama, bahkan sejak awal abad Masehi. Kegiatan bahari tersebut melibatkan berbagai suku bangsa di kepulauan nusantara dan bangsa asing lainnya sehingga terjadi proses migrasi dalam berbagai skala kelompok. Dengan demikian, proses migrasi di kawasan Laut Sawu penting untuk diungkapkan. Salah satunya melalui tradisi lisan yang ada dan masih hidup di tengah masyarakat setempat.

Pada saat yang bersamaan, keberadaan Laut Sawu yang sedemikian rupa sebetulnya juga bisa menjadi suatu laboratorium mini guna mencermati mobilitas penduduk (migrasi) di kawasan laut di Indonesia. Pada sisi lain, harus diakui bahwa kajian dengan perspektif sosio-historis tentang migrasi penduduk di kawasan laut di Indonesia masih tergolong sedikit.

Migrasi dan Integrasi Penduduk

Pradjoko menyatakan dalam bukunya ini bahwa secara sosiologis-historis masyarakat yang tinggal di kepulauan kawasan Laut Sawu, telah lama berinteraksi dengan sarana dan media yang telah mereka kuasai, yakni pelayaran dan perdagangan. Kisah yang banyak dikenal pada masyarakat tersebut pada umumnya mengenai proses perjalanan dan perpindahan penduduk yang didorong oleh faktor sosial-ekonomi dan faktor geografis. Perpindahan penduduk di sini bukan dilihat dalam konteks formal seperti program transmigrasi, melainkan gerak perpindahan yang tidak terencana secara matang, cenderung spontan yang didorong oleh faktor alamiah dan kesejarahan. Beberapa kisah yang seringkali kita dengar, di antaranya ialah perahu terdampar dengan sarat penumpang dan barang-barang bawaan, atau seorang pengembara yang hanya singgah untuk sementara, hingga ulama penyebar agama yang menetap dan menjadikan

daerah tujuan itu sebagai pusat kegiatannya. Kisah-kisah semacam itu, sebagaimana tercermin dalam cerita tradisi lisan masyarakat setempat di kawasan Laut Sawu, merupakan bagian dari sejarah yang diingat secara kolektif oleh mereka.

Bahkan, sebagian besar dari kita masyarakat Indonesia tentu sudah lazim mendengar tradisi lisan “lagu” yang bersifat maritim atau kebaharian tentang “Nenek Moyangku.”

Nenek moyangku seorang pelaut

Gemar mengarung luas samudera

Menerjang ombak, tiada takut

Menempuh badai, sudah biasa

Berkenaan dengan hal itu, Pradjoko secara tegas menyatakan bahwa terdapat tradisi lisan masyarakat Timor, terutama yang tinggal di wilayah Belu, yang mengisahkan kedatangan nenek moyang orang Belu yang terkait dengan negeri Malaka dan Cina. Cerita rakyat Belu menyebut Sina Mutin Malaka (Cina Putih Malaka) sebagai asal-usul orang Belu. Adapun nama Sina Mutin Malaka termaktub pada pembukaan syair adat yang dimulai dengan “*Hutun rai bat-bobu rai bat-butun Sina Mutin-bobu Malaka*” (Rakyat empat suku, empat tanah-rakyat Cina Putih Malaka).

Seperti halnya penduduk Belu di Timor, masyarakat Flores Timur juga memiliki kisah atau cerita rakyat tentang asal-usul mereka yang disebut *tutu usu maring asa* (cerita asal-usul). Salah satu di antaranya ialah kisah tentang suku *tena mau* atau kelompok suku pendatang. Istilah tersebut berasal dari kata *tena* (perahu) dan *mau* (terdampar) – merujuk pada para pendatang yang berasal dari wilayah nusantara timur (Seram dan Lembata) dan yang datang ke Flores Timur dengan menggunakan perahu. Para pendatang yang terdampar dari Pulau Seram dan Pulau Lembata itulah yang diyakini sebagai nenek moyang orang Flores. Terdapat juga istilah *Sina Jawa* untuk menyebut para pendatang yang berasal dari wilayah nusantara barat (Jawa, Sumatera, Malaka, dan Sumbawa).

Di masyarakat pedalaman Flores masih tampak kental budaya kemaritiman dalam bentuk “budaya perahu.” Gambaran tentang asal-usul nenek moyang yang berasal dari negeri jauh dan

datang ke Flores dengan berlayar menggunakan perahu tergambar jelas dalam pembuatan peti mati berbentuk perahu (*lasara*) sebagai simbol arwah orang yang meninggal akan berlayar ke negeri asal nenek moyangnya yang terletak nun jauh di sana.

Cerita rakyat masyarakat Ende Flores Selatan, mengisahkan nenek moyang mereka yang berasal dari keturunan Roroe dan Modo. Anak lelaki mereka menikahi putri Tuan Tanah Amboe Ngobee, sedangkan putri mereka menikah dengan pemuda asal Majapahit yang bekerja sebagai penarik ikan paus *ngamboe* (bergigi). Cerita itu juga menyebut putri Tuan Ambo Ngobee yang menikah dengan seorang pemuda Cina. Mereka disebut sebagai nenek moyang orang Ende. Sejak abad ke-18 orang Ende terdiri atas orang pedalaman dan orang pantai, sedangkan orang Ende pantai adalah campuran antara penduduk asli dan pendatang dari Bugis dan Makassar. Mereka memeluk agama Islam.

Lebih lanjut, Pradjoko mengungkapkan masyarakat Sikka yang tinggal di sebelah timur Ende juga memiliki tradisi lisan yang menunjukkan bahwa nenek moyang mereka datang dari Siam (Malaya) dengan membawa perahu besar ke Sikka. Tradisi lisan ini bercerita tentang perahu dari Siam yang mendarat di Nidung Mage Gahar, tempat yang terletak di antara Sikka dan Lela.

Di sebelah barat Pulau Flores terdapat Pulau Komodo yang jarang penduduknya. Pulau ini berada di Selat Sape. Penduduk Pulau Komodo dikenal dengan sebutan *Ata Modo*, sedang pulaunya disebut *Tana Modo*. Letak Pulau Komodo di Selat Sape ternyata menjadi jalur pelayaran dan perdagangan yang cukup ramai, terutama dari wilayah Ende, Flores, dan Sumbawa. Perahu dagang dan nelayan dari Ende bahkan menangkap ikan hiu sampai ke perairan Pulau Komodo atau membeli hasil bumi dan penduduk, seperti asam Jawa, gula enau, dan tepung sagu. Begitu juga dengan kedatangan perahu-perahu nelayan dan perahu dagang Bugis yang menggunakan perahu *patorani* atau *padewakang*. Cerita kedatangan para pelaut Bugis ini juga terekam dalam tradisi lisan cerita rakyat di Pulau Komodo tentang *ata Gili Motang* (orang

Gili Motang). Cerita rakyat ini menggambarkan kedatangan para pelaut Bugis yang dianggap sebagai nenek moyang orang Pulau Komodo, bahkan mereka menganggap tradisi pembuatan perahu di Pulau Komodo berasal dari orang-orang Bugis tersebut.

Masyarakat Lamalera Pulau Lembata mempunyai tradisi lisan tentang asal-usul nenek moyangnya yang berasal dari Luwuk Sulawesi Selatan. Tradisi lisan ini dikenal dengan istilah *Lia Asa Usu* (Syair Asal-Usul) mengisahkan perjalanan armada laut dari Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh mahapatih Gajah Mada dalam rangka menaklukkan wilayah nusantara timur. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah Indonesia pada masa lalu, yakni Kerajaan Majapahit berorientasi pada sektor maritim. Dalam perjalanannya itu, armada Majapahit menyinggahi Luwuk dan mengangkut orang-orang Luwuk sebagai prajurit paksaan. Setelah berlayar menuju Halmahera, Seram, Ambon, Kepulauan Kei, dan Tanimbar, armada tersebut kemudian menyusuri Pulau Timor dan akhirnya tiba di Pulau Lembangan. Orang-orang Luwuk diturunkan di Pulau Lembangan, sedangkan armada Majapahit melanjutkan pelayaran ke Flores, Sumbawa, Lombok, dan Bali. Suatu saat Pulau Lembangan tenggelam akibat bencana alam sehingga orang-orang Luwuk itu pindah ke Pulau Lembata.

Tradisi lisan masyarakat Sawu mengisahkan asal-usul nenek moyang mereka yang berasal dari suatu tempat yang bernama *Jawa Ae* atau disebut *Jawa Dida*. Terkadang orang Sawu menyebut nama pulau yang mereka huni dengan istilah *Jawa Wawa*, bahkan ada desa di wilayah Mesara yang bernama *Tanah Jawa*.

Lebih lanjut, menurut Pradjoko, ada tradisi lisan yang dikenal oleh masyarakat Pulau Roti, yang disebut *tutui teteek* 'kisah nyata.' Tradisi lisan ini mengisahkan adanya seorang *nusak* di Tola Manu yang melawan kompeni Belanda dan juga keterangan tentang ramainya pelabuhan dagang di Tola Manu. Cerita *tutui teteek* ini menggambarkan adanya pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Buton, Makassar, Solor, dan Sawu dengan menyinggahi pelabuhan di Pulau Roti. Ada tulisan

tentang *tutui teteek* yang sangat lengkap, yakni tulisan James Fox.....

Berdasarkan beberapa temuan dan analisis tradisi lisan masyarakat setempat di kawasan Laut Sawu, dalam buku ini Pradjoko menunjukkan bahwa gerak perpindahan penduduk di kawasan Laut Sawu, tidak terlepas dari posisi Laut Sawu yang sangat strategis. Hal ini ditengarai kawasan Laut Sawu menjadi daerah persinggahan tidak hanya perahu-perahu dagang dari nusantara tetapi juga berbagai wilayah Asia lainnya, seperti Arab, India, dan Cina. Bahkan, sejak sebelum abad ke-10 M dan puncaknya pada abad ke-15 M kawasan Laut Sawu menjadi tujuan pelayaran dan perdagangan para pedagang asing karena kawasan ini menghasilkan kayu cendana (Pulau Timor, Solor, dan Sumba) yang bernilai ekonomi tinggi.

Interaksi kegiatan bahari antar orang-orang dari berbagai wilayah, berbagai suku bangsa/etnik, dan lintas budaya, di banyak pelabuhan di kawasan Laut Sawu yang terjadi berabad-abad lampau, dari yang semula skala kecil, kemudian berkembang dalam skala lebih besar memunculkan proses migrasi masyarakat. Hal yang unik adalah bahwa para pendatang atau para pedagang itu kemudian oleh masyarakat setempat di kawasan Laut Sawu disebut sebagai “nenek moyang.” Interaksi itu juga memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Artinya, migrasi berbagai suku bangsa dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi dengan media laut sebagai suatu sistem telah memunculkan integrasi sosial dan budaya serta mengintegrasikan pulau-pulau di nusantara.

Pada bab simpulan, Pradjoko menyatakan bahwa proses integrasi bangsa pada masa Indonesia merdeka, sebetulnya sudah diawali terlebih dahulu dengan adanya proses integrasi di tingkat lokal berupa migrasi (perpindahan penduduk) antarwilayah dan antarpulau sejak berabad-abad lampau. Contohnya ialah proses migrasi yang terjadi di kawasan Laut Sawu NTT. Dinamika pelayaran, perdagangan, dan migrasi penduduk yang terjadi karena berbagai faktor menjadikan integrasi terjadi sejak di tingkat masyarakat bawah dan semakin mengental

berabad kemudian yang bermuara pada integrasi kebangsaan.

Dalam konteks ini penting untuk melihat proses-proses kecil terjadinya interaksi masyarakat di kepulauan nusantara dengan keragaman etnik dan kebudayaannya. Proses-proses itu berlangsung dalam tempo yang panjang, melewati berbagai rintangan, namun akhirnya terbangun suatu wujud kesatuan. Dilihat dari perspektif sejarah maritim dapat dikatakan bahwa sarana untuk integrasi bagi negeri bahari seperti Indonesia adalah laut. Migrasi melalui laut serta pelayaran dan perdagangan maritim memberi sumbangan bagi proses integrasi masyarakat dan integrasi bangsa.

PENUTUP

Pradjoko dalam buku *Migrasi Di Kawasan Laut Sawu* ini memberikan deskripsi mengenai sejarah migrasi (dan integrasi) di kawasan Laut Sawu NTT. Deskripsi ini berbasis pada data tradisi lisan maritim dalam masyarakat di wilayah pulau-pulau yang terletak di kawasan laut tersebut. Sayangnya, deskripsi ini kurang menggali lebih mendalam proses negosiasi dalam mewujudkan integrasi itu. Misalnya, bagaimana negosiasi nilai-nilai sosial budaya di antara para pendatang dengan penduduk asli? Para pendatang itu bermigrasi secara tidak terencana/spontan. Menurut Cripps & Gardner (2016), mereka cenderung dapat menyebabkan permasalahan di daerah tujuan, terlebih di kawasan konservasi. Pada konteks kekinian, respons masyarakat setempat terkait hal ini sebetulnya perlu dilihat dari perspektif sejarah maritim. Selain itu, persepsi mengenai laut sebagai sumber kehidupan juga diikuti oleh persepsi mengenai keamanan (Zayzda & Wijayanti, 2016). Lantas, menjaga Laut Sawu ini, sebagai jalur pelayaran dan perdagangan strategis, agar tidak disalahgunakan untuk perdagangan narkoba dan kriminalitas lainnya menjadi penting untuk dipikirkan.

Pradjoko berharap buku ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan bahan masukan bagi pembangunan kawasan Laut Sawu pada masa sekarang dan masa yang akan datang, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

di wilayah pulau-pulau yang terletak di kawasan laut tersebut.

PUSTAKA ACUAN

- Andriani, A. (2018). *Saya Indonesia, Negara Maritim Jati Diri Negaraku*. Sukabumi: CV Jejak.
- Cripps, G., & Gardner, C. J. (2016). Human migration and marine protected areas: Insights from Vevo fishers in Madagascar dalam *Geoforum*, 74, 49–62. <http://dx.doi.org/10.1016/j.geoforum.2016.05.010>
- Fox, James J. (1986). *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2021). *Profil Taman Nasional Perairan Laut Sawu*. Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (BKKPN) Kupang. Diakses dari <https://kkp.go.id/djprl/bkkpnpkupang/page/352-profil-tnp-laut-sawu>
- Pradjoko, D. (2019). *Migrasi Di Kawasan Laut Sawu: Dari Perahu Terdampar Hingga Manusia Terseret Arus*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pradjoko, D. (2014). Asal Usul Nenek Moyang dan Integrasi Masyarakat yang Tercermin dalam Cerita Tradisi Lisan Maritim di Kawasan Laut Sawu Nusa Tenggara Timur dalam *Pra-jnaparamita: Jurnal Museum Nasional*, hlm. 7—27.

